

Buku

Pengembangan Alat Ukur Psikologi

Tim Penyusun:
Dr. Abdul Muhid, M.Si
Suhadiyanto, M.Psi
Dona Nurhidayat, M.Psi

Dasar Pengembangan As

Asun-an Skala Psikologi

dan Skala Psikologi sebagai alat Ukur
 Faktor yang Melemahkan Validitas Alat
 ukologi
 NGAN ALAT UKUR SKALA PSIKOLOGI
 n-Langkah Dasar Pengembangan Alat Ukur
 ukologi
 Tahap Penyusunan Skala Psikologi

 ngembangan Skala Psikologi
 Pengembangan Alat Ukur Psikologi

PENGANTAR

A. Pengertian Pengukuran Psikologi

Pengukuran adalah bagian esensial kegiatan keilmuan. Psikologi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang relatif lebih muda harus banyak berbuat dalam hal pengukuran ini agar eksistensinya, baik dilihat dari segi teori maupun aplikasi makin mantap. Ilmu pengukuran (*measurement*) merupakan cabang dari ilmu statistika terapan yang bertujuan membangun dasar-dasar pengembangan tes yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan tes yang berfungsi secara optimal, valid, dan reliable. Dasar-dasar pengembangan tes tersebut dibangun di atas model-model matematika yang secara berkesinambungan terus diuji kelayakannya oleh ilmu psikometri.

Pengukuran itu sendiri, dapat didefinisikan sebagai *"measurement is the assignment of numerals to object or events according to rules"* (Steven, 1946). Atau disebut juga *"measurement is rules for assigning numbers to objects in such a way as to represent quantities of attributes"* (Nunnally, 1970). Pengukuran adalah suatu prosedur pemberian angka (kuantifikasi) terhadap atribut atau variable sepanjang suatu kontinum. Secara garis besar kontinum dibagi menjadi dua bagian, yaitu kontinum fisik dan kontinum psikologis. Kontinum fisik adalah suatu kontinum pengukuran yang menggunakan skala fisik. Pengukuran yang menggunakan skala fisik akan menghasilkan kontinum-kontinum seperti: kontinum berat, kontinum kecepatan, dan kontinum tinggi dan lain sebagainya. Sedangkan kontinum psikologis adalah kontinum pengukuran yang menggunakan skala psikologis.

riptif. Misalnya, kuantifikasi tinggi badan dilakukan dengan mengukur tinggi (badan) sebagai atribut fisik dan bukan mengukur panjang. Oleh karena itu pada karakteristik pertama pengukuran dibandingkan adalah atribut. Artinya, apa yang diukur adalah atribut atau dimensi dari sesuatu, bukan sesuatu itu sendiri. Kita tidak dapat mengukur sebuah meja karena kita hanya dapat mengukur dimensi dari meja, misalnya panjang, lebar, dan tebalnya. Kita tidak pula dapat mengukur manusia karena kita hanya dapat mengukur atribut manusianya semisal tinggi, berat, dan sebagainya. Pengertian ini membawa makna bahwa: (1) sesuatu yang diukur merupakan subjek pengukuran dan (2) kita hanya akan mengetahui alat ukur yang digunakan untuk mengukur setelah diketahui lebih dahulu.

riptif. Misalnya, kuantifikasi tinggi badan dilakukan dengan mengukur tinggi (badan) sebagai atribut fisik dan bukan sebagai dimensi. Oleh karena itu pada karakteristik pertama pengukuran adalah atribut. Artinya, apa yang diukur adalah atribut atau dimensi dari sesuatu, bukan sesuatu itu sendiri. Kita tidak dapat mengukur sebuah meja karena kita hanya dapat mengukur dimensi dari meja, misalnya panjangnya. Kita tidak pula dapat mengukur manusia karena kita hanya dapat mengukur atribut manusianya semisal tinggi badan. Pengertian ini membawa makna bahwa: (1) sesuatu yang dimensinya diukur merupakan subjek pengukuran, dan (2) kita hanya akan mengetahui alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur setelah diketahui lebih dahulu.

Karakteristik pengukuran yang *ketiga* adalah sifat hasilnya yang deskriptif, artinya hanya sebatas memberikan angka yang tidak diinterpretasikan lebih jauh. Hasil ukur terhadap luas terhadap luas meja adalah 240 cm tidak diikuti oleh keterangan bahwa 240 cm tersebut adalah sedang, luas, atau sangat luas. Dalam berbagai kasus, pengukuran atribut tidak dapat dilakukan secara langsung dikarenakan atribut yang hendak diukur bukan merupakan atribut dasar melainkan berupa atribut derivasi, yaitu atribut yang diperoleh dari turunan atribut-atribut lainnya. Sebagai contoh, atribut luas sebuah bidang datar tidak dapat diukur langsung karena tidak memiliki alat pengukur luas, oleh karena itu ukuran luas hanya dapat diperoleh dari derivasi ukuran atribut panjang dan ukuran atribut lebar. Misalnya untuk bidang datar berbentuk empat persegi panjang ukuran luas diperoleh dari $L = p \times l$ sedangkan untuk sebuah lingkaran ukuran luas diperoleh dari $L = 2\pi r$. Demikian pula halnya untuk atribut kecepatan (walaupun kita telah lama mengenal speedometer) pada dasarnya tetap merupakan turunan dari ukuran atribut jarak dan ukuran atribut waktu.

[illegible]

Konstruk adalah konsep hipotesis yang digunakan oleh para ahli yang berusaha membangun teori untuk menjelaskan tingkah laku. Indikator dari suatu konstruk psikologis diperoleh melalui berbagai sumber seperti hasil-hasil penelitian, teori, observasi, wawancara, elisitasi (terutama untuk konstruk sikap); lalu dinyatakan dalam definisi operasional. Kegiatan pengukuran psikologis sering disebut juga tes. Tes adalah kegiatan mengamati atau mengumpulkan sampel tingkah laku yang dimiliki individu secara sistematis dan terstandar.

B. Sejarah Perkembangan Pengukuran Psikologi

1. Kontribusi Psikofisika

[illegible]

Dalam pada itu, di Prancis, Binet dan Henri mengajukan kritik terhadap tes yang ada dewasa itu terlalu sensoris, berkonsentrasi pada kemampuan khusus. Mereka menyatakan bahwa dalam pengukuran fungsi-fungsi yang lebih kompleks, presisi kurang perlu karena perbedaan individual dalam fungsi yang lebih besar. Yang perlukan adalah tes yang mengukur fungsi yang lebih luas, seperti ingatan, imajinasi, perhatian, pemahaman, kerentanan terhadap sugesti, apresiasi estetik, dan lain-lain. Gagasan inilah yang akhirnya menuntun dikembangkannya tes Binet, yang kemudian menjadi sangat terkenal.

Seperti penjelasan diatas, Binet menyusun alat tes. Tes yang disusun oleh Binet dan Simon tahun 1905 disebut menghasilkan skala Binet-Simon. Skala ini terkenal dengan nama skala 1905. Skala ini pada awalnya untuk mengukur dan mengidentifikasi anak-anak yang terbelakang agar mereka mendapatkan pendidikan yang

Pada skala versi kedua tahun 1908, jumlah soal ditambah. Soal-soal itu dikelompokkan menurut jenjang umur berdasar atas kinerja 300 orang anak normal berumur 3 sampai 13 tahun. Skor seorang anak pada seluruh perangkat tes dapat dinyatakan sebagai jenjang mental (*mental level*) sesuai dengan umur normal yang setara dengan kinerja anak yang bersangkutan. Dalam berbagai adaptasi dan terjemahan istilah jenjang mental diganti dengan umur mental (*mental age*), dan istilah inilah yang kemudian menjadi populer.

Revisi skala ketiga skala Binet-Simon diterbitkan tahun 1911, beberapa bulan setelah Binet meninggal mendadak. Pada tahun 1912, dalam Kongres Psikologi Internasional di Genewa, William Stern, seorang ahli psikologi Jerman, mengusulkan konsep koefisien Intelegensi yaitu $IQ = MA/CA$. Konsep ini yang dipakai dalam skala Binet yang direvisi di Universitas Stanford, yang terkenal dengan nama Skala Stanford-Binet yang diterbitkan tahun 1916, kemudian revisinya tahun 1937 dan revisi selanjutnya tahun 1960. Skala Stanford-Binet inilah yang selanjutnya diadaptasikan kedalam berbagai bahasa dan digunakan secara luas dimana-mana. Kecuali itu skala Stanford-Binet juga menjadi model Pengembangan berbagai tes intelegensi lain.

Tes Binet yang dijelaskan diatas adalah merupakan tes individual, artinya tes yang harus diberikan per orang. Karena kebutuhan yang makin mendesak, maka dikembangkanlah tes kelompok. Hal ini di latar belakangi pada saat perang dunia I,

Tes yang dikembangkan oleh ahli psikologi dalam militer itu kemudian terkenal dengan nama Army Alpha dan Army Beta. Setelah perang berakhir maka tes-tes tersebut dilepaskan untuk umum. Dan ini lalu mendorong pengembangan dan penggunaan tes kelompok secara luas. Karena optimisme yang berlebihan, maka penggunaan tes kelompok itu seringkali didasarkan pada sikap naif, dan ini ternyata merugikan perkembangan testing psikologi.

Walaupun tes intelegensi dirancang untuk fungsi-fungsi intelektual yang luas ragamnya guna mengestimasi taraf intelektual umum individu, namun segera nyata bahwa liputan tes intelegensi itu sangat terbatas. Tidak semua fungsi penting tercakup. Dalam kenyataannya kebanyakan tes intelegensi terutama mengukur kemampuan verbal, dan dalam kadar lebih sedikit kemampuan menangani relasi-relasi numeric, simbolik dan abstrak. Didalam praktek diperlukan instrument yang dapat mengukur kemampuan-kemampuan khusus, misalnya kemampuan mekanik,

tu dapat dimamfaatkannya metode analisis cepat laju upaya ini. Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa penelitian pada psikolog militer Amerika selama Perang Dunia I menunjukkan penelitian di kalangan militer didasarkan pada analisis yang diarahkan kepada pengembangan *multiple aptitudes*.

3.1.2. Ujian Belajar

Pada waktu para ahli psikolog sibuk mengembangkan tes kecerdasan dan tes potensial khusus, ujian-ujian tradisional di sekolah mengalami perbaikan teknis. Terjadi pergeseran dari tes esai ke ujian tes objektif. Pelopor perubahan ini adalah Lewis Terman yang memperkenalkan *The Achievement Test* pada tahun 1923. Dengan menggunakan tes ini, Terman membuat perbandingan beberapa sekolah pada sejumlah

tu dapat dimamfaatkannya metode analisis cepat laju upaya ini. Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa penelitian pada psikolog militer Amerika selama Perang Dunia I menunjukkan bahwa penelitian di kalangan militer didasarkan pada asumsi bahwa kecerdasan diarahkan kepada pengembangan *multiple aptitudes*.

3.1.2. Tes Belajar

Pada waktu para ahli psikolog sibuk mengembangkan tes kecerdasan dan tes potensial khusus, ujian-ujian tradisional di sekolah mengalami perbaikan teknis. Terjadi pergantian dari tes esai ke ujian tes objektif. Pelopor perubahan ini adalah Lewis Terman yang memperkenalkan *The Achievement Test* pada tahun 1923. Dengan tes ini, ia membuat perbandingan beberapa sekolah pada sejumlah

tu dapat dimamfaatkannya metode analisis cepat laju upaya ini. Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa penelitian pada psikolog militer Amerika selama Perang Dunia I menunjukkan bahwa penelitian di kalangan militer didasarkan pada asumsi bahwa kecerdasan diarahkan kepada pengembangan *multiple aptitudes*.

3.1.2. Tes Belajar

Pada waktu para ahli psikolog sibuk mengembangkan tes kecerdasan dan tes potensial khusus, ujian-ujian tradisional di sekolah mengalami perbaikan teknis. Terjadi pergeseran dari tes esai ke ujian tes objektif. Pelopor perubahan ini adalah Leta *Stout* yang memperkenalkan *The Achievement Test* pada tahun 1923. Dengan tes ini, ia membuat perbandingan beberapa sekolah pada sejumlah

tu dapat dimamfaatkannya metode analisis cepat laju upaya ini. Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa penelitian pada psikolog militer Amerika selama Perang Dunia I menunjukkan bahwa penelitian di kalangan militer didasarkan pada asumsi bahwa kecerdasan diarahkan kepada pengembangan *multiple aptitudes* (kemampuan ganda).

3.1.2. Tes Belajar

Pada waktu para ahli psikolog sibuk mengembangkan tes kecerdasan dan tes potensial khusus, ujian-ujian tradisional di sekolah mengalami perbaikan teknis. Terjadi pergeseran dari tes esai ke ujian tes objektif. Pelopor perubahan ini adalah Lewis Terman yang memperkenalkan *The Achievement Test* pada tahun 1923. Dengan tes ini, ia membuat perbandingan beberapa sekolah pada sejumlah

tu dapat dimamfaatkannya metode analisis cepat laju upaya ini. Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa penelitian pada psikolog militer Amerika selama Perang Dunia I menunjukkan penelitian di kalangan militer didasarkan pada analisis yang diarahkan kepada pengembangan *multiple aptitudes*.

3.1.1.1. Ujian Belajar

Pada waktu para ahli psikolog sibuk mengembangkan tes kecerdasan dan tes potensial khusus, ujian-ujian tradisional di sekolah mengalami perbaikan teknis. Terjadi pergantian dari esai ke ujian tes objektif. Pelopor perubahan ini adalah Leta *The Achievement Test* pada tahun 1923. Dengan menggunakan tes ini, Leta membuat perbandingan beberapa sekolah pada sejumlah

dan Jungian) ada kelompok proyeksi sebagai salah satu bentuk mekanisme pertahanan. Dalam mekanisme pertahanan individu secara tidak sengaja menempatkan isi batin sendiri pada objek di luar dirinya dan menghayatinya sebagai karakteristik objek yang diluar dirinya itu. Berdasar atas konsep inilah tes proyeksi itu disusun.

Pelopop upaya ini adalah Herman Rorschach, seorang psikiater dari Swiss. Selama 10 tahun (1912-1922) Herman Rorschach mencobakan sejumlah besar gambar-gambar tak berstruktur untuk mengungkapkan isi batin tertekan pada pasiens-pasiennya. Dari sejumlah besar gambar-gambar tersebut akhirnya dipilih 10 gambar yang dibakukan, dan perangkat inilah yang kemudian terkenal dengan nama Tes Rorschach. Setelah itu sejumlah upaya dilakukan untuk mengembangkan tes proyektif yang lain, dan hasilnya antara lain *Holtzman Inkbold Technique*, *Themaatic Apperception Test*, Tes Rumah Pohon dan Orang, *Tes Szondi*, dan yang sejenisnya.

Pengukuran merupakan proses kuantifikasi suatu atribut. Pengukuran yang diharapkan akan menghasilkan data yang valid harus dilakukan secara sistematis. Berbagai alat ukur telah berhasil diciptakan untuk melakukan pengukuran atribut dalam bidang fisik seperti berat badan, luas bidang datar, dsb. Namun, pengukuran dalam bidang non-fisik, khususnya dalam bidang psikologi, masih dalam perkembangan mungkin belum pernah mencapai kesempurnaannya. Beberapa tes dan skala psikologi standar dan yang telah terstandarkan kualitasnya belum dapat dikatakan optimal. Sebab masih terus berkembang seiring dengan pesatnya teori pengukuran, hal ini memungkinkan kita untuk meningkatkan usaha guna mencapai keberhasilan dalam penyusunan dan pengembangan alat-alat ukur psikologi yang lebih berkualitas.

1. Atribut psikologi bersifat *latent* atau tidak tampak, oleh sebab itu, apa yang kita miliki bersifat konstrak yang tidak akan dapat diukur secara langsung. Dan batasan konstrak psikologis tidak dapat dibuat dengan akuransi yang tinggi serta tidak menutup kemungkinan terjadinya tumpang tindih (*overlapping*) dengan konsep atribut lain. Di samping itu, konstrak psikologis tidak mudah pula untuk dioperasionalkan.

- Keterbatasan-keterbatasan pengukuran dalam bidang psikologi inilah yang menjadikan prosedur konstruksi skala-skala psikologi lebih rumit. Menurut Syaifuddin Azwar (2005: 3-4), skala psikologi sebagai alat ukur yang memiliki karakteristik khusus, yaitu sebagai berikut:

- [illegible]

g di munculkan secara sadar atau tidak s
dap situasi-situasi tertentu yang sedang
sikodiagnostika, skala-skala performansi
ungkapkan aspek-aspek afektif seperti
able kepribadian lain, semisal agresivitas,
asi belajar, kepemimpinan, dan sebagainya
digunakan untuk mengungkapkan kor
ng menggambarkan aspek kepribadian
esifitas, sikap terhadap sesuatu, *self e*
motivasi.

tor yang Melemahkan Validitas Alat Uk

g di munculkan secara sadar atau tidak s
dap situasi-situasi tertentu yang sedang
sikodiagnostika, skala-skala performansi
ungkapkan aspek-aspek afektif seperti
able kepribadian lain, semisal agresivitas,
asi belajar, kepemimpinan, dan sebagainya
digunakan untuk mengungkapkan kor
ng menggambarkan aspek kepribadian
esifitas, sikap terhadap sesuatu, *self e*
motivasi.

tor yang Melemahkan Validitas Alat Uk

g di munculkan secara sadar atau tidak s
dap situasi-situasi tertentu yang sedang
sikodiagnostika, skala-skala performansi
ungkapkan aspek-aspek afektif seperti
able kepribadian lain, semisal agresivitas,
asi belajar, kepemimpinan, dan sebagainya
digunakan untuk mengungkapkan kor
ng menggambarkan aspek kepribadian
esifitas, sikap terhadap sesuatu, *self e*
motivasi.

tor yang Melemahkan Validitas Alat Uk

g di munculkan secara sadar atau tidak s
dap situasi-situasi tertentu yang sedang
sikodiagnostika, skala-skala performansi
ungkapkan aspek-aspek afektif seperti
able kepribadian lain, semisal agresivitas,
asi belajar, kepemimpinan, dan sebagainya
digunakan untuk mengungkapkan kor
ng menggambarkan aspek kepribadian
esifitas, sikap terhadap sesuatu, *self e*
motivasi.

tor yang Melemahkan Validitas Alat Uk

g di munculkan secara sadar atau tidak s
dap situasi-situasi tertentu yang sedang
sikodiagnostika, skala-skala performansi
ungkapkan aspek-aspek afektif seperti
able kepribadian lain, semisal agresivitas,
asi belajar, kepemimpinan, dan sebagainya
digunakan untuk mengungkapkan kor
ng menggambarkan aspek kepribadian
esifitas, sikap terhadap sesuatu, *self e*
motivasi.

tor yang Melemahkan Validitas Alat Uk

g di munculkan secara sadar atau tidak s
dap situasi-situasi tertentu yang sedang
sikodiagnostika, skala-skala performansi
ungkapkan aspek-aspek afektif seperti
able kepribadian lain, semisal agresivitas,
asi belajar, kepemimpinan, dan sebagainya
digunakan untuk mengungkapkan kor
ng menggambarkan aspek kepribadian
esifitas, sikap terhadap sesuatu, *self e*
motivasi.

tor yang Melemahkan Validitas Alat Uk

Kejelasan konsep mengenai atribut yang hendak diukur memungkinkan perumusan indikator-indikator perilaku yang menunjukkan ada tidaknya atribut yang bersangkutan. Rumusan indikator perilaku berangkat dari operasionalisasi konsep teoritik mengenai komponen-komponen atau dimensi-dimensi atribut yang bersangkutan menjadi rumusan yang terukur (*measurable*). Namun, jika rumusan tersebut tidak operasional atau pun masih mempunyai penafsiran ganda akan menimbulkan item-item yang tidak valid, sehingga menghasilkan skala yang tidak valid pula.

3. Penulisan item yang tidak mengikuti kaidah

Skala yang isinya sudah dirancang dengan baik dan item yang ditulis sudah sesuai dengan kaidah, namun diadministrasikan

Skala yang isinya sudah dirancang dengan baik dan item yang ditulis sudah sesuai dengan kaidah, namun diadministrasikan

pada responden dengan sembarangan tidak akan menghasilkan data yang valid mengenai keadaan responden.

Beberapa kehati-hatian administrasi ini, antara lain sebagai berikut:

a. Kondisi penampilan skala (validitas tampang)

Skala psikologi bukan sekedar kumpulan item-item yang diberkas menjadi satu. Melainkan dari segi penampilan, skala psikologi harus dikemas dalam bentuk yang berwibawa sehingga mampu menimbulkan respek dan apresiasi dari responden. Sekalipun tetap tampil sederhana, namun skala psikologi perlu dikemas secara indah, diketik dengan pilihan huruf yang tepat, dicetak dengan tata letak yang menarik. Penampilan skala yang anggun akan memotivasi responden untuk memberikan jawaban dengan serius sehingga diharapkan dapat diperoleh data yang valid.

b. Kondisi subjek/responden

Dalam hal ini, skala psikologi harus disajikan pada subjek yang secara fisik dan psikologis memenuhi syarat. Jangan mengharapkan jawaban yang valid, apabila responden harus membaca dan menjawab skala dalam keadaan sakit, lelah, tergesa-gesa, tidak berminat, merasa terpaksa, dsb.

c. Kondisi testing

Situasi juga sangat mempengaruhi hasil skala, misalnya ruangan yang terlalu panas dan sempit, suasana di sekitar yang bising, tempat duduk yang tidak nyaman, penerangan yang kurang, ataupun adanya pihak ketiga di dekat responden akan berpengaruh terhadap perilaku responden.

Alur kerja dalam penyusunan skala psikologi adalah sebagai berikut:

Pada tahap penepatan tujuan ini dimulai dari identifikasi tujuan ukur, yaitu memilih suatu definisi dan mengenali teori yang mendasari konstruk psikologis atribut yang hendak diukur. Dalam menetapkan tujuan pengukuran, penyusun harus mengacu pada penetapan kawasan (*domain*) ukur, yaitu domain konstruk psikologisnya. Untuk dapat menetapkan kawasan (*domain*) ukur, harus menyusunnya berdasarkan konstruk teoretisnya yaitu berdasarkan teori yang mendasari suatu variabel tertentu yang akan diukur.

2. Menetapkan kawasan (*domain*) ukur

[illegible]

Dalam menetapkan batasan ukur maka perlu dipahami tentang tentang konsep suatu variabel yang akan diukur. Konsep adalah abstraksi dari peristiwa tampak yang menunjukkan kesamaan ciri & aspek yang membedakan antara satu dengan lainnya. Hal ini berarti konsep merupakan penyederhanaan realitas. Sedangkan konstruk adalah tingkat abstraksi yang tertinggi (*higher level abstraction*) yang berguna untuk menginterpretasi data & pengembangan teori. Oleh karena itu, konstruk psikologi didefinisikan sebagai: *a pattern of behavior is performed consistently over time and in different contexts by many individuals* (Cronbach, 1971).

[illegible]

- "Saya merasa santai dan rileks dalam mengutarakan pendapat-pendapat saya"*

“Jantung saya berdetak keras saat saya mulai berbicara”

Sangat Sering (SS)

Sering (S)

Kadang-Kadang (KK)

Jarang (J)

Tidak Pernah (TP)

- "Jantung saya berdetak keras saat saya mulai berbicara"*
- Sangat Sering (SS)*
- Sering (S)*
- Kadang-Kadang (KK)*
- Jarang (J)*
- Tidak Pernah (TP)*

$S = 4, KK = 3, J = 2, TP = 1.$

Item Unfavorable:

“Saya merasa santai dan rileks dalam mengutarakan pendapat-pendapat saya”

Sangat Sering (SS)

Sering (S)

Kadang-Kadang (KK)

Jarang (J)

Tidak Pernah (TP)

- “Saya merasa santai dan rileks dalam mengutarakan pendapat-pendapat saya”*

Sering (S)

Kadang-Kadang (KK)

Jarang (J)

Tidak Pernah (TP)

b. Format respon

Beberapa format respon yaitu sebagai berikut:

- 1) Variasi bentuk memilih jawaban yang memperlihatkan tingkat kesetujuan antara lain:

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

Bentuk yang sejenis juga dapat disajikan pula dalam tujuh jenjang seperti

[STS] [TS] [ATS] [N] [AS] [S] [SS]

Respon-respon pilihanya tersebut artinya adalah

STS = sangat tidak setuju

TS = tidak setuju

ATS = agak tidak setuju

N = netral

AS = agak setuju

S = setuju

SS = sangat setuju

Catatan: tidak ada manfaatnya untuk memperbanyak pilihan menjadi sembilan jenjang karena justru akan mengaburkan perbedaan yang diinginkan. Responden tidak akan cukup peka dengan perbedaan jenjang yang lebih dari tujuh tingkat. Responden yang cukup berusia atau responden yang belum cukup dewasa, perlu disederhanakan menjadi tiga pilihan saja, yaitu:

[TS] [N] [S]

Selanjutnya, dalam beberapa kasus dibuat juga skala yang item-itemnya direspon hanya dengan 2 pilihan, “ya” atau “tidak”

- 2) Bentuk pilihan jenjang yang menunjukkan frekuensi kejadian, biasanya disajikan sebagai berikut:
- a. *Tidak pernah*
 - b. *Jarang*
 - c. *Kadang-kadang*
 - d. *Sering*
 - e. *Selalu*

Pilihan-pilihan jawaban yang disediakan selalu simetrikal, jenjang ke arah positif sama banyak dengan jenjang ke arah negatif. Umumnya pilihan dibuat dalam jumlah ganjil dengan pilihan tengah merupakan pilihan “Netral”.

Untuk menuliskan item dengan baik, ada sejumlah kriteria seperti yang dikemukakan oleh Wang (1932), Thurstone (1929), Bird (1940), Edwards dan Kilpatrick (1948). Kriteria tersebut pada awalnya digunakan untuk menyusun skala sikap, namun akan juga membantu untuk menyusun item dari skala lain.

29

- 1) Menghindari pernyataan yang lebih mengarah ke masa lalu, bukan masa sekarang.
- 2) Menghindari pernyataan mengenai sesuatu sudah jelas jawabannya.
- 3) Menghindari pernyataan yang *ambigu* (memiliki banyak arti).
- 4) Menghindari pernyataan yang tidak relevan dengan objek sikap yang dibahas.
- 5) Menghindari pernyataan yang didukung oleh hampir semua orang atau hampir tidak ada yang mendukung.
- 6) Membuat pernyataan yang dipercaya untuk mencakup secara keseluruhan minat dalam pembuatan skala sikap.
- 7) Bahasa yang digunakan dalam sebuah pernyataan harus jelas, sederhana dan langsung.
- 8) Pernyataan harus pendek, biasanya tidak lebih dari 20 kata.
- 9) Setiap pernyataan hanya memiliki satu pemikiran saja.
- 10) Menghindari pernyataan-pernyataan yang mengandung unsur *universal* dan yang menciptakan ambiguitas, seperti semua, selalu, tidak ada, dan tidak pernah.
- 11) Harus memperhatikan pernyataan-pernyataan yang menggunakan kata hanya, cuma, sering/melulu.
- 12) Apabila mungkin, pernyataan harus dibuat dengan format kata-kata yang sederhana bukan dengan kata-kata yang menyulitkan.
- 13) Menghindari penggunaan kata-kata yang tidak dapat dimengerti oleh responden.
- 14) Menghindari pernyataan yang mengandung *double negatives*.

Sumadi Suryabrata (2000) menyebutkan beberapa kaidah dalam penulisan item, sebagai berikut :

- 1) Gunakan kalimat yang sederhana, jelas dan mudah dimengerti oleh responden, serta mengikuti tata tulis dan tata bahasa yang baku.
- 2) Hindari penggunaan kata-kata bermakna ganda dan memasukkan kata-kata yang tidak berguna.
- 3) Hindari penggunaan kata-kata yang terlalu kuat (sugestif, menggiring) karena akan mendorong responden untuk keluar dari pagar fakta-fakta, serta kata-kata yang terlalu lemah (tidak merangsang) karena tidak dapat memancing respon yang memadai atau adekuat.
- 4) Selalu diingat bahwa dalam penulisan item hendaknya selalu mengacu pada indikator perilaku, oleh karena itu, jangan menulis item yang langsung mengacu pada atribut yang akan diungkap.
- 5) Perhatikan indikator perilaku yang hendak diungkap sehingga stimulus dan pilihan jawaban tetap relevan dengan tujuan pengukuran.
- 6) Perlu menguji pilihan-pilihan jawaban yang ditulis, adakah perbedaan arti atau makna antara dua pilihan yang berbeda sesuai dengan ciri atribut yang sedang diukur. Apabila tidak ada bedanya maka item yang bersangkutan tidak memiliki daya beda (*discriminating power*).
- 7) Isi item tidak boleh mengandung keinginan sosial ataupun yang dianggap baik dalam norma sosial, karena item yang mengandung norma sosial cenderung akan disetujui dan

8) Untuk menghindari adanya *stereotype* jawaban atau memberikan jawaban pada sisi kanan atau kiri tanpa membaca dan mempertimbangkan dengan diri responden, maka sebagian item perlu dibuat dalam arah *favorable* (positif) dan dalam arah *unfavorable* (negatif) sehingga responden akan membaca lebih teliti dan sungguh-sungguh.

- 1) Gunakan kata-kata dan kalimat sederhana, jelas, mudah dimengerti tapi tetap sesuai tata tulis & tata bahasa Indonesia baku.
- 2) Jangan menimbulkan penafsiran ganda terhadap istilah yang digunakan.
- 3) Jangan menanyakan langsung atribut/variabel yang akan diungkap.
- 4) Perhatikan indikator perilaku yang akan diungkap isehg stimulus dan pilihan jawaban tetap relevan dengan tujuan pengukuran.
- 5) Cobalah menguji pilihan jawaban yang telah ditulis.
- 6) Tidak mengandung *social desirability* (dianggap baik oleh norma sosial).
- 7) Sebagian item dibuat *favorable* sebagian *unfavorable* untuk menghindari *stereotype* jawaban.

a. Penskalaan respons

Cara analisis dengan menggunakan data respons fiktif:
“Merasa gelisah di kantor memikirkan keadaan anak-anak dirumah”
 (item favorable).

"Pendapat saya tidak dihargai orang lain" (item unfavorable).

[illegible]

- Menguasai masalah konstruksi;
- Menguasai masalah atribut yang diukur;
- Menguasai bahasa tulis standar.

- Hindari item yang mengacu pada banyak peristiwa masa lalu dibandingkan saat ini.
- Hindari item yang dapat diinterpretasikan sebagai fakta padahal bukan.
- Hindari item yang dapat diinterpretasikan lebih dari satu cara.
- Hindari item yang tidak relevan dengan konteks psikologis atau konstruk yang belum terbangun.

8. Uji coba

[illegible]

dam memerlukan perbaikan. Tujuan kedua, uji coba dijadikan salah satu jawaban praktis untuk memperoleh data jawaban dari responden yang akan digunakan untuk penskalaan atau evaluasi kualitas item secara statistik.

9. Analisis item

Analisis item merupakan proses pengujian parameter-parameter item guna mengetahui apakah item memenuhi persyaratan psikometris untuk disertakan sebagai bagian dari skala. Parameter item yang perlu diuji adalah daya beda, daya beda item memperlihatkan kemampuan item untuk membedakan individu ke dalam berbagai tingkatan kualitatif atribut yang diukur berdasarkan skor kuantitatif. Misalnya, ingin menguji motivasi belajar seseorang, maka item tersebut bisa menunjukkan perbedaan individu yang motivasi belajarnya tinggi, sedang dan rendah.

Analisis item adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menganalisis apakah item-item pada suatu alat ukur telah memenuhi fungsinya, yaitu:

- Mewakili domain tingkah laku yang hendak diukur;
- Memiliki derajat kesulitan yang tepat;
- Memiliki daya diskriminasi yang maksimal.

Menurut Kaplan & Saccuzzo (2005), analisis item adalah kegiatan mengevaluasi item-item alat tes. Dari kegiatan ini diharapkan didesain sebuah alat tes dengan jumlah item minimum, namun reliabilitas dan validitas yang maksimum. Analisis item dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

- a. Kualitatif, yaitu menyangkut keterwakilan tingkah laku domain menjadi item dalam alat tes (konten dan *form*) a *content validity* (menyangkut *expert judgement*);
- b. Kuantitatif; dibagi menjadi *item difficulty* & *item discriminant*.
 - 1) *Item difficulty* merupakan presentase (proporsi) orang yang menjawab item dengan benar (P); sedangkan
 - 2) *Item discriminant* adalah perbandingan antara proporsi orang yang menjawab benar dalam kelompok *upper* dengan proporsi orang yang menjawab benar dalam kelompok *lower*. Perbedaan proporsi ini disebut sebagai *index of discrimination* (D).

Formula korelasi yang tepat dalam komputasi, tergantung pada sifat penskalaan dan distribusi skor item dan skala itu sendiri. Apabila skala yang digunakan menggunakan skor level

- a. Makin tinggi koefisien korelasi positif skor item dengan skor skala berarti makin tinggi konsistensinya. Artinya semakin tinggi daya beda itemnya.
- b. Bila koefisien korelasinya rendah (bahkan mendekati 0) berarti fungsi item tidak cocok dengan fungsi alat ukur skala psikologi. Artinya semakin rendah daya beda itemnya.

- Makin tinggi koefisien korelasi positif skor item dengan skor skala berarti makin tinggi konsistensinya. Artinya semakin tinggi daya beda itemnya.
- Bila koefisien korelasinya rendah (bahkan mendekati 0) berarti fungsi item tidak cocok dengan fungsi alat ukur skala psikologi. Artinya semakin rendah daya beda itemnya.

Di samping itu, salah satu proses analisis item adalah melakukan uji validitas alat ukur. Validitas adalah ketepatan

a. *Criterion-related validation*: memprediksi dan mendiagnosa.

c. *Content-related validation*: merepresentasikan materi (*domain behavior*).

d. *Construct related validation: mengukur psychological traits.*

1) Perubahan yang dipengaruhi perkembangan teori.

Setelah melakukan analisis uji validitas, tahapan selanjutnya adalah uji reliabilitas. Reliabilitas adalah konsistensi alat tes yang dilihat dari skor dan *z-score*. Mengapa diperlukan kekonsistenan? Karena adanya perubahan-perubahan pada skor dan *z-score* yang disebabkan oleh *error*. Terdapat dua macam *error* yaitu: *systematic* dan *unsystematic error*.

a. *Split half*

b. Kuder Richardson (KR)

Tujuan dari uji reliabilitas ini adalah untuk menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skorer satu dengan skorer lainnya. Error yang muncul adalah *interscorer differences*.

Berdasarkan dari analisis item, maka item-item yang tidak memenuhi persyaratan psikometris harus diperbaiki terlebih dahulu supaya dapat masuk ke dalam skala, begitu pula item-item yang telah memenuhi persyaratan tidak serta merta dapat masuk ke dalam skala, karena proses kompilasi harus mempertimbangkan proporsionalitas skala sebagaimana dideskripsikan oleh *blue-print* nya. Beberapa yang perlu diperhatikan dalam mengkompilasi item-item yang sudah memenuhi persyaratan, antara lain :

- Apakah suatu item memenuhi persyaratan psikometris atau tidak.
- Proposionalitas komponen-komponen skala seperti tertera dalam *blue-print*.

Item-item yang terpilih yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah yang telah dispesifikasikan oleh *blue-print*, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Jika koefisien reliabilitas kurang memuaskan, maka kembali ke tahap kompilasi dan

Dalam format akhir skala sebaiknya ditata dalam tampilan yang menarik tetapi tetap memudahkan responden untuk membaca dan menjawabnya. Menurut Syaifuddin Azwar (2005), ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

- [illegible]

Sikap dan Pengukuran
Pengembangan Alat Ukur

- ar, *Reliabilitas & Validitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,
- ar, *Dasar-dasar Psikometri*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- ar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- war, *Skala Sikap dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- abrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, Andi, Yogyakarta, 2005.
- Psychological Testing*, (4th ed.), McMillan, New York, 1976.
- en, Gary Groth-Marnat, *Pengetesan & Pemeriksaan Psikologi*, PT. Indeks, Jakarta, 2008.

SKALA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA

Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya (SDS-TS) ini dikembangkan berdasarkan teori Shelly E. Taylor (2007) yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai pemberian informasi baik verbal maupun non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh suatu keakraban sosial atau diperoleh karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerimanya.

Menurut Taylor (1999), ada 4 (empat) jenis dukungan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Dukungan emosional yaitu dukungan dalam bentuk perhatian secara emosional yang diterima seseorang dari orang lain berupa kehangatan, empati, kepedulian, dan perhatian, sehingga seseorang merasa diperhatikan oleh orang lain.
2. Dukungan penghargaan yaitu dukungan pada seseorang dari orang lain dalam bentuk penghargaan positif, dorongan untuk maju, persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif dengan orang lain.
3. Dukungan instrumental yaitu dukungan yang diterima seseorang dari orang lain dalam bentuk bantuan nyata yang berupa bantuan materi, pelayanan, pemberian barang-barang, serta bantuan finansial.
4. Dukungan informatif yaitu dukungan yang diterima seseorang dari orang lain yang mencakup memberikan pemberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, atau umpan balik sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Dari 60 aitem yang semula ditulis dan diujicobakan kepada 100 siswa SMA yang terdiri atas 33 siswa laki-laki dan 67 siswa perempuan sebagai responden, terdapat 50 aitem yang memiliki korelasi aitem-total (*corrected item-total correlation*) r_{ix} di atas 0,30 tersebar tidak proporsional pada keempat dimensinya.

Berdasarkan rangkaian prosedur seleksi aitem mulai dari proses pensklaan respon yang bertujuan untuk memperoleh nilai respon yang sebenarnya sampai dengan analisis uji daya diskriminasi aitem melalui uji korelasi aitem-total (*corrected item-total correlation*) diperoleh harga korelasi aitem-total (r_{ix}) terendah 0,3205 dan tertinggi 0,6803 dengan harga estimasi reliabilitas ($r_{xx'}$) sebesar 0,9325.

Taylor, S. E.

- [illegible]

10. Saya dinilai kurang mampu dalam melakukan sesuatu, meskipun sudah saya laksanakan dengan semaksimal mungkin
☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
11. Jika saya mengalami kesulitan, saya mendapatkan saran-saran dari teman-teman di sekelilingku
☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
12. Teman-teman cuek saja ketika saya mengalami masalah
☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
13. Teman saya memberi selamat ketika saya mendapat nilai terbaik
☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
14. Teman saya biasa saja meskipun saya mendapat juara satu
☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
15. Ketika saya berkunjung ke rumah teman saya, dia menyambut saya dengan baik
☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
16. Saya memiliki teman-teman yang malas sehingga saya tidak ada niat untuk berprestasi
☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
17. Ketika saya sedang sakit teman-teman bersedia menjaga ku di sekolah
☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
18. Teman-teman pelit, ketika saya mau pinjam buku atau catatan di sekolah yang saya butuhkan
☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
19. Teman saya memberi tumpangan ketika pergi ke sekolah
☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
20. Teman-teman saya diam saja ketika saya sedang sedih
☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
21. Teman-teman meminjami buku yang saya butuhkan
☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
22. Teman-teman enggan memperdulikan kesulitan-kesulitan yang sedang saya alami
☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
23. Ketika saya mendapat kebahagiaan, teman saya juga ikut merasakan kebahagiaan itu
☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
24. Meskipun saya sakit teman-teman saya membiarkan saja
☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
25. Teman-teman saya menjenguk ketika saya sedang sakit
☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS

26. Teman saya menertawakan saya ketika nilai saya lebih rendah daripada orang lain
☐STS ☐TS ☐R ☐S ☐SS
27. Teman-teman pengurus OSIS di sekolah membuat saya rajin untuk belajar
☐STS ☐TS ☐R ☐S ☐SS
28. Teman-teman enggan memcarikan informasi yang saya butuhkan
☐STS ☐TS ☐R ☐S ☐SS
29. Ketika saya mendapat nilai tinggi, teman-teman saya memuji
☐STS ☐TS ☐R ☐S ☐SS
30. Ketika saya membutuhkan uang, teman-teman diam saja
☐STS ☐TS ☐R ☐S ☐SS
31. Teman saya sibuk jika saya mau berbagi keluhan kesah saya
☐STS ☐TS ☐R ☐S ☐SS
32. Teman-teman memberi nasehat kepada saya ketika saya membutuhkan
☐STS ☐TS ☐R ☐S ☐SS
33. Teman-teman sibuk ketika saya membutuhkan mereka
☐STS ☐TS ☐R ☐S ☐SS
34. Teman-teman memberikan saya uang ketika saya membutuhkan
☐STS ☐TS ☐R ☐S ☐SS
35. Ketika saya belum mengerjakan PR, teman-teman cuek saja
☐STS ☐TS ☐R ☐S ☐SS
36. Ketika saya sedang sedih, teman saya juga ikut merasakan kesedihan saya
☐STS ☐TS ☐R ☐S ☐SS
37. Meskipun saya belum bisa mengerjakan tugas tugas, teman-teman membiarkan saja
☐STS ☐TS ☐R ☐S ☐SS
38. Ketika saya sedang sedih teman-teman menghibur saya
☐STS ☐TS ☐R ☐S ☐SS
39. Pendapat yang saya ajukan selalu diremehkan oleh teman-teman saya
☐STS ☐TS ☐R ☐S ☐SS
40. Ketika saya sedang putus asa, teman-teman saya memberi nasehat
☐STS ☐TS ☐R ☐S ☐SS
41. Teman bersikap biasa saja ketika saya mendapat nilai tinggi
☐STS ☐TS ☐R ☐S ☐SS
42. Bila saya sedang dalam masalah teman-teman banyak memberi petunjuk kepada saya untuk menyelesaikan masalah
☐STS ☐TS ☐R ☐S ☐SS
43. Teman-teman pengurus OSIS di sekolah membuat saya malas untuk belajar
☐STS ☐TS ☐R ☐S ☐SS
44. Teman-teman saya memberi masukan untuk menyelesaikan masalah

- ☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
45. Teman-teman memberi saya uang dengan perhitungan
- ☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
46. Teman-teman bilang bahwa saya mudah dalam menangkap pelajaran di sekolah daripada yang lain
- ☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
47. Teman-teman bersedia menemani saya ketika saya sedang kesusahan
- ☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
48. Mendapati tangan hampa, meskipun saya ulang tahun
- ☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
49. Teman-teman saya menghargai keputusan yang saya ambil
- ☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS
50. Saya merasa diabaikan saja ketika saya sedang putus asa
- ☐ STS ☐ TS ☐ R ☐ S ☐ SS

Skala Kepribadian *Hardiness* (SK-*Hardiness*) dikembangkan berdasarkan teori S.C. Kobasa (1982) yang mendefinisikan *hardiness* sebagai konstelasi dari karakteristik kepribadian yang dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh negative stres. Menurut Kobasa (1982), individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuat tahan terhadap stres. Sedangkan Salvatore R. Maddi (2013) menjelaskan bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* akan selalu senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat sesuatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna, dan individu yang memiliki *hardiness* sangat antusias menyongsong masa depan karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya. Sedangkan Robert Kreitner & Angelo Kinicki (2005: 606) menyebutkan bahwa *hardiness* merupakan sekumpulan kemampuan secara sudut pandang atau secara berperilaku mengubah stressor yang negatif menjadi tantangan yang positif.

1. Komitmen (*commitment*), yang mencerminkan sejauhmana seorang individu terlibat dalam apapun yang sedang ia lakukan. Orang yang berkomitmen memiliki suatu pemahaman akan tujuan dan tidak menyerah di bawah tekanan karena itu ia cenderung menginvestasikan dirinya sendiri dalam situasi tersebut.
2. Kontrol (*control*), melibatkan keyakinan bahwa individu mampu mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya. Orang yang memiliki ciri ini lebih cenderung meramalkan peristiwa yang penuh stress sehingga dapat mengurangi keterbukaan pada situasi yang menghasilkan kegelisahan.
3. Tantangan (*challenge*), merupakan keyakinan bahwa perubahan merupakan suatu bagian yang normal dari kehidupan. Oleh karena itu perubahan dipandang sebagai suatu kesempatan untuk pertumbuhan bukan sebagai ancaman.

Berdasarkan rangkaian prosedur seleksi aitem mulai dari proses pensklaan respon yang bertujuan untuk memperoleh nilai respon yang sebenarnya sampai dengan analisis uji daya diskriminasi aitem melalui uji korelasi aitem-total (*corrected item-total correlation*) diperoleh harga korelasi aitem-total (r_{ix}) terendah 0,308 dan tertinggi 0,464 dengan harga estimasi reliabilitas ($r_{xx'}$) sebesar 0,833.

Referensi:

- Kobasa, S. C. (1982). The hardy personality: Toward a social psychology of stress and health. In G. Sanders & J. Suls (Eds.), *Social psychology of health and illness* (pp. 3-32). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Maddi, Salvatore R. (2013). *Hardiness, turning stressful circumstance into resilient growth*. California: University of California press.
- Kreitner, Robert & Kinicki, Angelo. (2007). *Organizational behavior*. McGraw-Hill Companies, inc.

- | | | | | | |
|--|-------|------|-----|-----|------|
| | [STS] | [TS] | [R] | [S] | [SS] |
|--|-------|------|-----|-----|------|
10. Menaati aturan dalam kelompok membuat saya jadi disiplin

	[STS]	[TS]	[R]	[S]	[SS]
--	-------	------	-----	-----	------
 11. Ketika ada keburukan dalam kelompok saya, saya akan tetap menjaga nama baik kelompok

	[STS]	[TS]	[R]	[S]	[SS]
--	-------	------	-----	-----	------
 12. Saya kurang suka berkumpul dengan teman-teman

	[STS]	[TS]	[R]	[S]	[SS]
--	-------	------	-----	-----	------
 13. Saya senang menantang dengan keputusan pendapat dari dari kelompok saya

	[STS]	[TS]	[R]	[S]	[SS]
--	-------	------	-----	-----	------
 14. Saya kurang suka mengikuti kegiatan yang diagendakan kelompok

	[STS]	[TS]	[R]	[S]	[SS]
--	-------	------	-----	-----	------
 15. Saya selalu melaksanakan aturan yang ada dalam kelompok

	[STS]	[TS]	[R]	[S]	[SS]
--	-------	------	-----	-----	------
 16. Saya mengabaikan aturan dalam kelompok

	[STS]	[TS]	[R]	[S]	[SS]
--	-------	------	-----	-----	------
 17. Saya merasa wajib mengikuti kegiatan sesuai yang diagendakan dalam kelompok

	[STS]	[TS]	[R]	[S]	[SS]
--	-------	------	-----	-----	------
 18. Ketika ada perintah dari ketua kelompok, saya akan menolaknya

	[STS]	[TS]	[R]	[S]	[SS]
--	-------	------	-----	-----	------

10. Saya lebih memilih melakukan kegiatan seks dengan objek diri sendiri

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

11. Pacaran diperlukan sebelum pernikahan

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

12. Saya kurang suka dengan tindakan pengguguran kehamilan

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

13. Sebagai pengalaman, saya akan melakukan hubungan seks dengan pacar saya

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

14. Pengetahuan seks bagi remaja kurang perlu

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

15. Rasa kasih sayang akan saya tunjukkan dengan hubungan seks

STS		TS	R	S	SS
-----	--	----	---	---	----

16. Saya menghindari kegiatan seksual dengan objek diri sendiri

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

17. Melakukan kegiatan seksual dengan orang dalam khayalan aman dilakukan

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

18. Saya tidak cocok dengan paham hubungan homoseksual

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

19. Menurut saya remaja hamil diluar nikah boleh dilakukan pengguguran

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

20. Alat kontrasepsi dilarang bagi remaja yang belum menikah

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

21. Saya menyesalkan orang-orang yang mengabaikan pengetahuan tentang masalah seks

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

22. Saya menghindari berciuman dengan pacar saya

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

23. Hubungan seks boleh dilakukan bila sudah bertunangan.

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

24. Saya menganggap bahwa membicarakan seks adalah tabu

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

25. Saya lebih menyukai kegiatan seksual dengan orang lain, terutama orang yang dekat dengan saya

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

26. Meski ada kesempatan saya akan menghindari melakukan percumbuan pada saat kencan

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

27. Menurut saya remaja hamil diluar nikah sebaiknya dinikahkan secepatnya

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

28. Saya menghindari melakukan senggama dengan pacar/ tunangan saya

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

29. Saya sependapat bahwa hubungan seksual dilakukan untuk pemenuhan kepuasan dari keingintahuan

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

30. Menurut saya pemasaran alat kontrasepsi sebaiknya dilakukan pengawasan

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

31. Hubungan seks boleh dilakukan dengan pacar, asalkan saling mencintai

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

32. Remaja paham seks dikhawatirkan akan berbuat melanggar susila

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

33. Remaja melakukan hubungan seks belum tentu hamil

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

34. Bagi saya hubungan seks sebelum nikah kurang pantas dilakukan

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

35. Menurut saya alat kontrasepsi sebaiknya dijual bebas

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

36. Saya menghindari informasi masalah seks karena tabu

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

37. Hubungan homoseksual jauh dari resiko kehamilan

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

38. Kehamilan diluar nikah perlu disembunyikan

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

39. Saya merasa hubungan seks adalah bagian dari kesenangan dalam pacaran

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

40. Pemakaian alat kontrasepsi pada remaja menunjukkan kemerosotan moral

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

41. Pacaran (kencan) merupakan wujud dari rasa cinta dan ketertarikan

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

42. Remaja belum siap untuk menghadapi kehamilan

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

43. Saya lebih sesuai dengan hubungan heteroseksual

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

44. Senggama sebelum pernikahan itu dilarang

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

45. Saya melakukan hal lebih dari saling meraba dengan pasangan saya

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

46. Meski ada hasrat saya menghindari hubungan seks dengan benda tertentu

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

47. Saya mengetahui cara menggunakan alat kontrasepsi

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

48. Saya lebih suka memakai alat kontrasepsi dalam hubungan seks karena mengurangi resiko kehamilan

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

49. Meski sedang rindu dengan pacar saya lebih menjaga kesucian daripada melakukan senggama

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

50. Saya senang menunjukkan rasa cinta dengan suatu tindakan yang nyata misalnya berpelukan, berciuman

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

51. Menurut saya pada saat kencan perlu kemesraan

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

52. Saya merasa bahwa melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu orang adalah bahaya

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

53. Bagi saya proses kencan dan tunangan merupakan sarana untuk melakukan hubungan seks

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

54. Saya menghindari pemakaian alat kontrasepsi meski itu lebih aman

STS	TS	R	S	SS
-----	----	---	---	----

1. Definisi Istilah

Sedangkan menurut Batson, 1998 (dalam Shelley dkk, 2009: 457): "Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong." Menurut teori ini, perilaku prososial lebih kepada tindakan yang disengaja atau direncanakan untuk membantu orang lain. Berbeda dengan teori sebelumnya yang mana pada teori sebelumnya lebih mengarahkan kepada tindakan sosial yang menguntungkan orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa perilaku prososial merupakan tindakan yang disengaja untuk memberikan manfaat kepada orang lain, baik dilakukan secara sukarela sampai tindakan oleh pamrih atau yang di motivasi kepentingan pribadi.

Menurut Mc.Guire (dalam Taylor, 2009:457) menjelaskan bahwa dimensi-dimensi perilaku prososial sebagai berikut: (1) Pertolongan biasa, seperti memberi petunjuk arah, mengambilkan koran yang jatuh; (2) Pertolongan substansial, seperti memberi pinjaman uang, membantu orang lain untuk berkemas; (3) Pertolongan emosional; dan (4) Pertolongan darurat.

Gaya prososial merupakan perilaku seseorang yang disengaja untuk memberikan manfaat kepada orang lain secara sukarela, yang ditunjukkan dengan memberikan pertolongan sederhana, berbagi hal kecil dengan orang lain, menderma, melibatkan diri dalam aktifitas masyarakat, berempati, jujur, merawat, mempertimbangkan kesejahteraan orang lain, dan menyelamatkan orang lain.

Merujuk pada pendapat Mc.Guire (dalam Taylor, 2009: 457) bahwa indikator- indikator perilaku sosial sebagai berikut:

- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- [STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
13. Memberikan infaq kepada masjid adalah sebuah ibadah.
- [STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
14. Saya hanya beramal kepada orang-orang yang saya kenal dan dapat dipercaya.
- [STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
15. Saya suka memberikan buku-buku bekas kepada yang membutuhkan daripada saya menyimpannya.
- [STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
16. Saya enggan memberikan sumbangan kepada orang lain dalam bentuk apapun.
- [STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
17. Membantu kaum duafa dan anak yatim hal yang sangat berguna.
- [STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
18. Saya menolak memberikan pinjaman berbentuk uang kepada teman.
- [STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
19. Saya aktif mengikuti kegiatan kerja bakti di kampung saya.
- [STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
20. Saya merasa sedih jika ada teman yang kesusahan membayar kuliah.
- [STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
21. Saya sangat antusias saat menjadi panitia dalam organisasi.
- [STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
22. Dalam rapat saya harus menyalurkan pendapat demi kesuksesan acara yang akan dilaksanakan.
- [STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
23. Saya lebih suka berdiam diri di rumah daripada membantu tetangga yang sedang berhajat di rumahnya.
- [STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
24. Bekerja bakti adalah hal yang tidak penting.
- [STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
25. Saya merasa sedih jika ada teman yang tertimpa musibah.
- [STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
26. Saya dengan senang hati membantu tetangga yang sedang punya hajat.
- [STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
27. Saya meluangkan waktu untuk mendengarkan teman yang ingin bercerita.
- [STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
28. Saya ikut senang jika ada teman yang merayakan ulang tahunnya.
- [STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]

29. Mendengarkan keluh kesah teman adalah hal yang tidak penting.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
30. Saya merasa senang saat perasaan teman saya sedang sedih.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
31. Saya merasa iba apabila ada tetangga yang anaknya tidak bisa melanjutkan kuliah karena kekurangan biaya.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
32. Saya menunjukkan harga yang sebenarnya saat membelikan titipan teman.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
33. Saya akan berbicara yang sesungguhnya kepada anggota kelompok ketika saya belum mengerjakan tugas.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
34. Membohongi teman adalah hal yang menyenangkan.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
35. Jujur dengan teman adalah hal yang tidak penting.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
36. Saya enggan mengambil untung ketika membantu teman.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
37. Apabila ada teman yang sakit dikelas, saya harus merawatnya.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
38. Saya merasa bukan tanggung jawab saya untuk menolong saat ada kecelakaan.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
39. Merawat orang tua yang sakit membuat saya bahagia.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
40. Saya enggan menjaga teman yang sedang sakit di kelas karena bukan kewajiban saya
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
41. Saya akan keluar kelas karena merasa terganggu saat ada teman yang sakit.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
42. Saya membantu menyelamatkan orang yang terjebak di dalam kebakaran.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
43. Saya membantu menyebrangkan wanita tua yang terlihat akan menyebrang jalan.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
44. Saya membantu memadamkan api ketika ada kebakaran.

Setuju, ATS= Agak Tidak Setuju, AS = Agak Setuju, S = Setuju, SS = Sangat Setuju.

Pada laporan uji coba ini aitem dalam skala gaya prososial memiliki 2 macam perhitungan skor antara lain:

1. Jika aitem tersebut isinya mengindikasikan keberfiahkan pada kenaikan harga (sifat aitem favourable) pilihan jawabannya STS=SangatTidak Setuju, TS=Tidak Setuju, ATS=Agak Tidak Setuju, AS=Agak Setuju, S=Setuju, SS=Sangat Setuju, maka skor pilihan jawaban masing-masing jika aitemnya favourable adalah dengan cara sebagai berikut:

Contoh Kategori Penskoran responden aitem (favourable)

							Distribusi
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	Total
F	1	4	6	11	39	39	100
$P = f/N$	0,010	0,040	0,060	0,110	0,390	0,390	
Pk	0,010	0,050	0,110	0,220	0,610	1,000	
pk-t	0,005	0,030	0,080	0,165	0,415	0,805	
Z	-2,576	-	-	-	-	-	
2,576	0,000	0,695	1,531	1,602	2,361	3,436	
pembulatan	0	1	2	2	2	3	

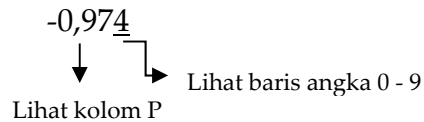
Lajur pertama memuat frekuensi jawaban (f) untuk setiap kategori respons. Keseluruhan frekuensi itu kalau dijumlahkan akan sama banyak dengan jumlah individu yang menjawab (N) yang, dalam contoh ini, adalah 100 orang. Proporsi (p) diperoleh dengan membagi setiap frekuensi dengan banyaknya responden, dalam contoh tabel di atas, proporsi untuk respons STS adalah $1/100 = 0.010$. Lajur ketiga adalah lajur pk , yaitu proporsi kumulatif. Proporsi kumulatif adalah

Selanjutnya, $pk - t$ adalah titik tengah proporsi kumulatif yang dirumuskan sebagai setengah proporsi dalam kategori yang bersangkutan ditambah proporsi kumulatif pada kategori di sebelah kirinya, yaitu:

p = Proporsi dalam kategori itu
 pk_b = Proporsi kumulatif dalam kategori di sebelah kirinya

[illegible]

Cara mencari z dalam Tabel deviasi Normal.



Pada lajur $z + 2,576$ kita meletakkan titik terendah skor pilihan jawaban pada angka 0. Hal ini dilakukan untuk menghindari skor negatif yang kurang lazim digunakan dalam skala-skala psikologi.

2. Jika aitem tersebut menandakan tidak dimilikinya gaya prososial yang tinggi (aitem bersifat unfavorabel), maka skor pilihan jawaban masing-masing jika aitemnya unfavorabel adalah **STS=SangatTidak Setuju**, **TS=Tidak Setuju**, **ATS=Agak Tidak Setuju**, **AS=Agak Setuju**, **S=Setuju**, **SS=Sangat Setuju**. Maka skor pilihan jawaban masing-masing jika aitemnya unfavorabel adalah sama dengan cara diatas, akan tetapi kategori pilihan jawabannya diubah menjadi **SS, S, AS, ATS, TS, STS**

Di bawah ini adalah penghitungan kategori penskoran aitem masing- masing jawaban tiap soal, antara lain:

1. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 01

Aitem No. 1							Distribusi
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	Total
F	0	1	1	4	42	52	100
P = f/N	0,000	0,010	0,010	0,040	0,420	0,520	
Pk	0,000	0,010	0,020	0,060	0,480	1,000	
pk-t	0,000	0,005	0,015	0,040	0,270	0,740	
Z	0,000	-2,576	-2,17	-1,751	-0,613	0,643	
2,576	0,000	0,000	0,406	0,825	1,963	3,219	
Pembulatan	0	0	0	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS=0, TS=0, ATS= 0, AS= 1, S=2, dan SS= 3.

2. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 02

Aitem No. 2							Distribusi Total
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	
F	1	7	4	12	60	16	100
P = f/N	0,010	0,070	0,040	0,120	0,600	0,160	
Pk	0,010	0,080	0,120	0,240	0,840	1,000	
pk-t	0,005	0,045	0,100	0,180	0,540	0,920	
Z	-2,576	-1,695	-1,282	-0,915	0,100	1,405	
2,576	0,000	0,881	1,294	1,661	2,676	3,981	
Pembulatan	0	1	1	2	3	4	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS=0, TS= 1, ATS= 1, AS=2, S= 3, dan SS= 4.

3. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 03

	3						Distribusi
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	Total
F	0	1	0	2	41	56	100
P = f/N	0,000	0,010	0,000	0,020	0,410	0,560	
Pk	0,000	0,010	0,010	0,030	0,440	1,000	
pk-t	0,000	0,005	0,010	0,020	0,235	0,720	
Z	0	-2,576	-2,326	-2,054	-0,722	0,583	
2,576	0,000	0,000	0,250	0,522	1,854	3,159	
pembulatan	0	0	0	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 0, ATS= 0, AS= 1, S= 2, dan SS= 3.

pk-t	0,015	0,055	0,095	0,140	0,485	0,900	
Z	-2,17	-1,598	-1,311	-1,080	-0,038	1,282	
2,17	0,000	0,572	0,859	1,090	2,132	3,452	
Pembulatan	0	1	1	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 1, ATS= 1, AS= 1, S= 2, dan SS= 3.

7. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 07

7							Distribusi Total
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	
F	0	2	1	8	59	30	100
P = f/N	0,000	0,020	0,010	0,080	0,590	0,300	
Pk	0,000	0,020	0,030	0,110	0,700	1,000	
pk-t	0,000	0,010	0,025	0,070	0,405	0,850	
Z	0	-2,326	-1,96	-1,476	-0,240	1,036	
2,326	0,000	0,000	0,366	0,850	2,086	3,362	
Pembulatan	0	0	0	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 0, ATS= 0, AS= 1, S= 2, dan SS= 3.

8. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 08

8							Distribusi Total
UF	SS	S	AS	ATS	TS	STS	
F	1	3	12	4	39	41	100
P = f/N	0,010	0,030	0,120	0,040	0,390	0,410	
Pk	0,010	0,040	0,160	0,200	0,590	1,000	
pk-t	0,005	0,025	0,100	0,180	0,395	0,795	
Z	-2,576	-1,96	-1,282	-0,915	-0,266	0,824	
2,576	0,000	0,616	1,294	1,661	2,310	3,400	
Pembulatan	0	1	1	2	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai SS= 0, S= 1, AS= 1, ATS= 2, TS= 2, dan STS= 3.

11. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 11

11							Distribusi Total
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	
F	0	3	1	5	45	46	100
$P = f/N$	0,000	0,030	0,010	0,050	0,450	0,460	
Pk	0,000	0,030	0,040	0,090	0,540	1,000	
pk-t	0,000	0,015	0,035	0,065	0,315	0,770	
Z	0,000	-2,17	-1,812	-1,514	-0,482	0,739	
2,17	0,000	0,000	0,358	0,656	1,688	2,909	
Pembulatan	0	0	0	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 0, ATS= 0, AS= 1, S= 2, dan SS= 3.

12. Tabel : Penskoran Kategori Aitem No. 12

12							Distribusi Total
UF	SS	S	AS	ATS	TS	STS	
F	0	0	0	7	44	49	100
$P = f/N$	0,000	0,000	0,000	0,070	0,440	0,490	
Pk	0,000	0,000	0,000	0,070	0,510	1,000	
pk-t	0,000	0,000	0,000	0,035	0,290	0,755	
Z	0	0	0	-1,812	-0,553	0,690	
1,812	0,000	0,000	0,000	0,000	1,259	2,502	
pembulatan	0	0	0	0	1	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai SS= 0, S= 0, AS= 0, ATS= 0, TS= 1, dan STS= 3.

13. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 13

13							Distribusi Total
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	
F	0	3	0	3	23	71	100
$P = f/N$	0,000	0,030	0,000	0,030	0,230	0,710	
Pk	0,000	0,030	0,030	0,060	0,290	1,000	

pk-t	0,000	0,015	0,030	0,045	0,175	0,645	
Z	0	-2,17	-1,881	-1,695	-0,935	0,372	
2,17	0,000	0,000	0,289	0,475	1,235	2,542	
pembulatan	0	0	0	0	1	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 0, ATS= 0, AS= 0, S= 1, dan SS= 3.

14. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 14

14							Distribusi
UF	SS	S	AS	ATS	TS	STS	Total
F	4	5	8	11	44	28	100
P = f/N	0,040	0,050	0,080	0,110	0,440	0,280	
Pk	0,040	0,090	0,170	0,280	0,720	1,000	
pk-t	0,020	0,065	0,130	0,225	0,500	0,860	
Z	-2,054	-1,514	-1,126	-0,755	0,000	1,080	
2,054	0,000	0,540	0,928	1,299	2,054	3,134	
pembulatan	0	1	1	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai $SS=0$, $S=1$, $AS=1$, $ATS=1$, $TS=2$, dan $STS=3$.

15. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 15

15							Distribusi
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	Total
F	1	15	8	11	48	17	100
P = f/N	0,010	0,150	0,080	0,110	0,480	0,170	
Pk	0,010	0,160	0,240	0,350	0,830	1,000	
pk-t	0,005	0,085	0,200	0,295	0,590	0,915	
Z	-2,576	-1,372	-0,842	-0,539	0,228	1,372	
2,576	0,000	1,204	1,734	2,037	2,804	3,948	
pembulatan	0	1	2	2	3	4	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 1, ATS= 2, AS= 2, S= 3, dan SS= 4.

16. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 16

16							Distribusi Total
UF	SS	S	AS	ATS	TS	STS	
F	9	6	7	2	35	41	100
$P = f/N$	0,090	0,060	0,070	0,020	0,350	0,410	
Pk	0,090	0,150	0,220	0,240	0,590	1,000	
pk-t	0,045	0,120	0,185	0,230	0,415	0,795	
Z	-1,695	-1,175	-0,896	-0,739	-0,215	0,824	
1,695	0,000	0,520	0,799	0,956	1,480	2,519	
pembulatan	0	1	1	1	1	2	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai SS= 0, S= 1, AS= 1, ATS= 2, TS= 2, dan STS= 4.

17. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 17

17							Distribusi Total
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	
F	0	2	1	3	27	67	100
$P = f/N$	0,000	0,020	0,010	0,030	0,270	0,670	
Pk	0,000	0,020	0,030	0,060	0,330	1,000	
pk-t	0,000	0,010	0,025	0,045	0,195	0,665	
Z	0	-2,326	-1,96	-1,695	-0,860	0,426	
2,326	0,000	0,000	0,366	0,631	1,466	2,752	
pembulatan	0	0	0	1	1	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 0, ATS= 0, AS= 1, S= 1, dan SS= 3.

18. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 18

18							Distribusi Total
UF	SS	S	AS	ATS	TS	STS	
F	1	0	13	14	55	17	100
$P = f/N$	0,010	0,000	0,130	0,140	0,550	0,170	
Pk	0,010	0,010	0,140	0,280	0,830	1,000	

pk-t	0,005	0,010	0,075	0,210	0,555	0,915	
Z	-2,576	-2,326	-1,44	-0,806	0,138	1,372	
2,576	0,000	0,250	1,136	1,770	2,714	3,948	
pembulatan	0	0	1	2	3	4	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai SS= 0, S= 0, AS= 1, ATS= 2, TS= 3, dan STS= 4.

19. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 19

19							Distribusi
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	Total
F	4	13	8	16	36	23	100
P = f/N	0,040	0,130	0,080	0,160	0,360	0,230	
Pk	0,040	0,170	0,250	0,410	0,770	1,000	
pk-t	0,020	0,105	0,210	0,330	0,590	0,885	
Z	-2,054	-1,254	-0,806	-0,440	0,228	1,200	
2,054	0,000	0,800	1,248	1,614	2,282	3,254	
pembulatan	0	1	1	2	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 1, ATS=1, AS= 2, S= 2, dan SS= 3.

20. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 20

20							Distribusi
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	Total
F	0	4	11	20	46	19	100
P = f/N	0,000	0,040	0,110	0,200	0,460	0,190	
Pk	0,000	0,040	0,150	0,350	0,810	1,000	
pk-t	0,000	0,020	0,095	0,250	0,580	0,905	
Z	0	-2,054	-1,311	-0,674	0,202	1,311	
2,054	0,000	0,000	0,743	1,380	2,256	3,365	
pembulatan	0	0	1	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 0, ATS= 1, AS= 1, S= 2, dan SS= 3.

pk-t	0,070	0,155	0,210	0,335	0,615	0,905	
Z	-1,476	-1,015	-0,806	-0,426	0,292	1,311	
1,476	0,000	0,461	0,670	1,050	1,768	2,787	
Pembulatan	0	0	1	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai SS= 0, S= 0, AS= 1, ATS=1, TS= 2, dan STS= 3.

24. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 24

24							Distribusi Total
UF	SS	S	AS	ATS	TS	STS	
F	0	6	0	3	52	39	100
P = f/N	0,000	0,060	0,000	0,030	0,520	0,390	
Pk	0,000	0,060	0,060	0,090	0,610	1,000	
pk-t	0,000	0,030	0,060	0,075	0,350	0,805	
Z	0	-1,881	-1,555	-1,440	-0,385	0,860	
1,881	0,000	0,000	0,326	0,441	1,496	2,741	
Pembulatan	0	0	0	0	1	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai $SS=0$, $S=0$, $AS=0$, $ATS=0$, $TS=1$, dan $STS=3$.

25. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 25

25							Distribusi Total
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	
F	0	4	8	4	56	28	100
P = f/N	0,000	0,040	0,080	0,040	0,560	0,280	
Pk	0,000	0,040	0,120	0,160	0,720	1,000	
pk-t	0,000	0,020	0,080	0,140	0,440	0,860	
Z	0	-2,054	-1,405	-1,080	-0,151	1,080	
2,054	0,000	0,000	0,649	0,974	1,903	3,134	
Pembulatan	0	0	1	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 0, ATS= 1, AS= 1, S= 2, dan SS= 3.

pk-t	0,005	0,020	0,050	0,100	0,425	0,860	
Z	-2,576	-2,054	-1,645	-1,282	-0,189	1,080	
2,576	0,000	0,522	0,931	1,294	2,387	3,656	
Pembulatan	0	1	1	1	2	4	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 1, ATS= 1, AS= 1, S= 2, dan SS= 4.

29. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 29

29							Distribusi Total
UF	SS	S	AS	ATS	TS	STS	
F	4	4	9	11	48	24	100
P = f/N	0,040	0,040	0,090	0,110	0,480	0,240	
Pk	0,040	0,080	0,170	0,280	0,760	1,000	
pk-t	0,020	0,060	0,125	0,225	0,520	0,880	
Z	-2,054	-1,555	-1,15	-0,755	0,050	1,175	
2,054	0,000	0,499	0,904	1,299	2,104	3,229	
pembulatan	0	0	1	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai $SS=0$, $S=0$, $AS=1$, $ATS=1$, $TS=2$, dan $STS=3$.

30. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 30

30							Distribusi Total
UF	SS	S	AS	ATS	TS	STS	
F	2	11	2	5	42	38	100
P = f/N	0,020	0,110	0,020	0,050	0,420	0,380	
Pk	0,020	0,130	0,150	0,200	0,620	1,000	
pk-t	0,010	0,075	0,140	0,175	0,410	0,810	
Z	-2,326	-1,44	-1,08	-0,935	-0,228	0,878	
2,326	0,000	0,886	1,246	1,391	2,098	3,204	
pembulatan	0	1	1	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai $SS=0$, $S=1$, $AS=1$, $ATS=1$, $TS=2$, dan $STS=3$.

pk-t	0,000	0,005	0,010	0,050	0,425	0,880	
Z	0	-2,576	-2,326	-1,645	-0,189	1,175	
2,576	0,000	0,000	0,250	0,931	2,387	3,751	
pembulatan	0	0	0	1	2	4	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 0, ATS= 0, AS= 1, S= 2, dan SS= 4.

34. Tabel : Penskoran Kategori Aitem No. 34

34							Distribusi
UF	SS	S	AS	ATS	TS	STS	Total
F	15	4	4	3	30	44	100
P = f/N	0,150	0,040	0,040	0,030	0,300	0,440	
Pk	0,150	0,190	0,230	0,260	0,560	1,000	
pk-t	0,075	0,170	0,210	0,245	0,410	0,780	
Z	-1,44	-0,954	-0,806	-0,690	-0,228	0,772	
1,44	0,000	0,486	0,634	0,750	1,212	2,212	
Pembulatan	0	0	1	1	1	2	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai $SS=0$, $S=0$, $AS=1$, $ATS=1$, $TS=1$, dan $STS=2$.

35. Tabel : Penskoran Kategori Aitem No. 35

35							Distribusi
UF	SS	S	AS	ATS	TS	STS	Total
F	4	10	6	5	31	44	100
P = f/N	0,040	0,100	0,060	0,050	0,310	0,440	
Pk	0,040	0,140	0,200	0,250	0,560	1,000	
pk-t	0,020	0,090	0,170	0,225	0,405	0,780	
Z	-2,054	-1,341	-0,954	-0,755	-0,240	0,772	
2,054	0,000	0,713	1,100	1,299	1,814	2,826	
Pembulatan	0	1	1	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai $SS=0$, $S=1$, $AS=1$, $ATS=1$, $TS=2$, dan $STS=3$.

36. Tabel : Penskoran Kategori Aitem No. 36

36							Distribusi Total
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	
F	3	8	3	6	50	30	100
$P = f/N$	0,030	0,080	0,030	0,060	0,500	0,300	
Pk	0,030	0,110	0,140	0,200	0,700	1,000	
pk-t	0,015	0,070	0,125	0,170	0,450	0,850	
Z	-2,17	-1,476	-1,15	-0,954	-0,126	1,036	
2,17	0,000	0,694	1,020	1,216	2,044	3,206	
pembulatan	0	1	1	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 1, ATS= 1, AS= 1, S= 2, dan SS= 3.

37. Tabel : Penskoran Kategori Aitem No. 37

37							Distribusi Total
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	
F	0	8	10	18	46	18	100
$P = f/N$	0,000	0,080	0,100	0,180	0,460	0,180	
Pk	0,000	0,080	0,180	0,360	0,820	1,000	
pk-t	0,000	0,040	0,130	0,270	0,590	0,910	
Z	0	-1,751	-1,126	-0,613	0,228	1,341	
1,751	0,000	0,000	0,625	1,138	1,979	3,092	
pembulatan	0	0	1	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 0, ATS= 1, AS= 1, S= 2, dan SS= 3.

38. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 38

38							Distribusi Total
UF	SS	S	AS	ATS	TS	STS	
F	3	3	12	17	42	23	100
$P = f/N$	0,030	0,030	0,120	0,170	0,420	0,230	
Pk	0,030	0,060	0,180	0,350	0,770	1,000	

pk-t	0,015	0,045	0,120	0,265	0,560	0,885	
Z	-2,17	-1,695	-1,175	-0,628	0,151	1,200	
2,17	0,000	0,475	0,995	1,542	2,321	3,370	
pembulatan	0	0	1	2	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai SS= 0, S= 0, AS= 1, ATS= 2, TS= 2, dan STS= 3.

39. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 39

39							Distribusi
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	Total
F	0	2	0	6	33	59	100
P = f/N	0,000	0,020	0,000	0,060	0,330	0,590	
Pk	0,000	0,020	0,020	0,080	0,410	1,000	
pk-t	0,000	0,010	0,020	0,050	0,245	0,705	
Z	0	-2,326	-2,054	-1,645	-0,690	0,539	
2,326	0,000	0,000	0,272	0,681	1,636	2,865	
Pembulatan	0	0	0	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 0, ATS= 0, AS= 1, S= 2, dan SS= 3.

40. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 40

40							Distribusi
UF	SS	S	AS	ATS	TS	STS	Total
F	9	3	6	12	52	18	100
P = f/N	0,090	0,030	0,060	0,120	0,520	0,180	
Pk	0,090	0,120	0,180	0,300	0,820	1,000	
pk-t	0,045	0,105	0,150	0,240	0,560	0,910	
Z	-1,695	-1,254	-1,036	-0,706	0,151	1,341	
1,695	0,000	0,441	0,659	0,989	1,846	3,036	
pembulatan	0	0	1	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai $SS=0$, $S=0$, $AS=1$, $ATS=1$, $TS=2$, dan $STS=3$.

41. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 41

41							Distribusi Total
UF	SS	S	AS	ATS	TS	STS	
F	6	8	0	10	48	28	100
$P = f/N$	0,060	0,080	0,000	0,100	0,480	0,280	
Pk	0,060	0,140	0,140	0,240	0,720	1,000	
pk-t	0,030	0,100	0,140	0,190	0,480	0,860	
Z	-1,881	-1,282	-1,08	-0,878	-0,050	1,080	
1,881	0,000	0,599	0,801	1,003	1,831	2,961	
Pembulatan	0	1	1	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai SS= 0, S= 1, AS= 1, ATS=1, TS= 2, dan STS= 3.

42. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 42

42							Distribusi Total
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	
F	5	5	8	18	37	27	100
$P = f/N$	0,050	0,050	0,080	0,180	0,370	0,270	
Pk	0,050	0,100	0,180	0,360	0,730	1,000	
pk-t	0,025	0,075	0,140	0,270	0,545	0,865	
Z	-1,96	-1,44	-1,08	-0,613	0,113	1,103	
1,96	0,000	0,520	0,880	1,347	2,073	3,063	
Pembulatan	0	1	1	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 1, ATS= 1, AS= 1, S= 2, dan SS= 3.

43. Tabel : Penskoran Kategori Aitem No. 43

43							Distribusi Total
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	
F	2	0	3	7	47	41	100
$P = f/N$	0,020	0,000	0,030	0,070	0,470	0,410	
Pk	0,020	0,020	0,050	0,120	0,590	1,000	

pk-t	0,010	0,020	0,035	0,085	0,355	0,795	
Z	-2,326	-2,054	-1,799	-1,366	-0,372	0,824	
2,326	0,000	0,272	0,527	0,960	1,954	3,150	
Pembulatan	0	0	1	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 0, ATS= 1, AS= 1, S= 2, dan SS= 3.

44. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 44

44							Distribusi Total
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	
F	3	6	8	12	52	19	100
P = f/N	0,030	0,060	0,080	0,120	0,520	0,190	
Pk	0,030	0,090	0,170	0,290	0,810	1,000	
pk-t	0,015	0,060	0,130	0,230	0,550	0,905	
Z	-2,17	-1,555	-1,126	-0,739	0,126	1,311	
2,17	0,000	0,615	1,044	1,431	2,296	3,481	
pembulatan	0	1	1	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 1, ATS= 1, AS= 1, S= 2, dan SS= 3.

45. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 45

45							Distribusi
UF	SS	S	AS	ATS	TS	STS	Total
F	3	5	10	18	45	19	100
P = f/N	0,030	0,050	0,100	0,180	0,450	0,190	
Pk	0,030	0,080	0,180	0,360	0,810	1,000	
pk-t	0,015	0,055	0,130	0,270	0,585	0,905	
Z	-2,17	-1,598	-1,126	-0,613	0,215	1,311	
2,17	0,000	0,572	1,044	1,557	2,385	3,481	
pembulatan	0	1	1	2	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai SS= 0, S= 1, AS= 1, ATS= 2, TS= 2, dan STS= 3.

46. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 46

46							Distribusi Total
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	
F	2	1	2	15	63	17	100
$P = f/N$	0,020	0,010	0,020	0,150	0,630	0,170	
Pk	0,020	0,030	0,050	0,200	0,830	1,000	
pk-t	0,010	0,025	0,040	0,125	0,515	0,915	
Z	-2,326	-1,943	-1,751	-1,150	0,038	1,372	
2,326	0,000	0,383	0,575	1,176	2,364	3,698	
pembulatan	0	0	1	1	2	4	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 0, ATS= 1, AS= 1, S= 2, dan SS= 4.

47. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 47

47							Distribusi Total
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	
F	0	1	6	24	52	17	100
$P = f/N$	0,000	0,010	0,060	0,240	0,520	0,170	
Pk	0,000	0,010	0,070	0,310	0,830	1,000	
pk-t	0,000	0,005	0,040	0,190	0,570	0,915	
Z	0	-2,576	-1,751	-0,878	0,176	1,372	
2,576	0,000	0,000	0,825	1,698	2,752	3,948	
pembulatan	0	0	1	2	3	4	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 0, ATS= 1, AS= 2, S= 3, dan SS= 4.

48. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 48

48							Distribusi Total
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	
F	0	2	6	13	49	30	100
$P = f/N$	0,000	0,020	0,060	0,130	0,490	0,300	
Pk	0,000	0,020	0,080	0,210	0,700	1,000	

pk-t	0,000	0,010	0,050	0,145	0,455	0,850	
Z	0	-2,326	-1,645	-1,058	-0,113	1,036	
2,326	0,000	0,000	0,681	1,268	2,213	3,362	
pembulatan	0	0	1	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 0, ATS= 1, AS= 1, S= 2, dan SS= 3.

49. Tabel: Penskoran Kategori Aitem No. 49

49							Distribusi Total
F	STS	TS	ATS	AS	S	SS	
F	5	1	7	21	45	21	100
P = f/N	0,050	0,010	0,070	0,210	0,450	0,210	
Pk	0,050	0,060	0,130	0,340	0,790	1,000	
pk-t	0,025	0,055	0,095	0,235	0,565	0,895	
Z	-1,96	-1,598	-1,311	-0,722	0,164	1,254	
1,96	0,000	0,362	0,649	1,238	2,124	3,214	
pembulatan	0	0	1	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai STS= 0, TS= 0, ATS= 1, AS= 1, S= 2, dan SS= 3.

50. Tabel : Penskoran Kategori Aitem No. 50

50							Distribusi Total
UF	SS	S	AS	ATS	TS	STS	
F	5	6	9	12	45	23	100
P = f/N	0,050	0,060	0,090	0,120	0,450	0,230	
Pk	0,050	0,110	0,200	0,320	0,770	1,000	
pk-t	0,025	0,080	0,155	0,260	0,545	0,885	
Z	-1,96	-1,405	-1,015	-0,643	0,113	1,200	
1,96	0,000	0,555	0,945	1,317	2,073	3,160	
pembulatan	0	1	1	1	2	3	

Dari hasil penghitungan tabel di atas, diketahui bahwa nilai $SS=0$, $S=1$, $AS=1$, $ATS=1$, $TS=2$, dan $STS=3$.

Aitem 7	.552	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 8	.496	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 9	-.464	≤ 0.30	Rendah
Aitem 10	-.262	≤ 0.30	Rendah
Aitem 11	.442	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 12	.433	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 13	.396	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 14	-.104	≤ 0.30	Rendah
Aitem 15	.151	≤ 0.30	Rendah
Aitem 16	.236	≤ 0.30	Rendah
Aitem 17	.313	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 18	.257	≤ 0.30	Rendah
Aitem 19	.083	≤ 0.30	Rendah
Aitem 20	.558	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 21	.341	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 22	.257	≤ 0.30	Rendah
Aitem 23	.450	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 24	.316	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 25	.391	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 26	.432	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 27	.281	≤ 0.30	Rendah
Aitem 28	.201	≤ 0.30	Rendah
Aitem 29	.335	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 30	.376	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 31	.281	≤ 0.30	Rendah
Aitem 32	.219	≤ 0.30	Rendah
Aitem 33	.383	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 34	.447	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 35	.594	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 36	.232	≤ 0.30	Rendah
Aitem 37	.456	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 38	.468	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 39	.301	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 40	.449	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 41	.456	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 42	.423	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 43	.437	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 44	.550	≥ 0.30	Tinggi

Aitem 45	.656	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 46	.572	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 47	.497	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 48	.591	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 49	.400	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 50	.500	≥ 0.30	Tinggi
Aitem 51	.309	≥ 0.30	Tinggi

Berdasarkan hasil uji diskriminasi di atas terdapat 37 aitem yang dinyatakan memiliki daya beda aitem tinggi dengan membandingkan nilai *Corrected Item Total Correlation* dengan nilai koefisiensi yang bernilai lebih dari ≥ 0.30 . Aitem-aitem tersebut adalah aitem nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 17, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, dan 51.

2. Uji Estimasi Reliabilitas

Setelah hasil uji coba dilakukan pengujian terhadap daya diskriminasi aitem, maka dari 37 aitem yang dinyatakan Valid selanjutnya diuji Estimasi Reliabilitas dengan menggunakan *SPSS for Windows*.

Dengan menggunakan kaidah sebagai berikut:

- Aitem-aitem tersebut dapat dinyatakan kurang reliabel jika memiliki nilai koefisien ≤ 0.30 .
- Aitem-aitem tersebut dinyatakan reliabel jika memiliki nilai koefisiensi antara 0.30-0.70.
- Aitem-aitem tersebut dinyatakan sangat reliabel jika memiliki nilai koefisiensi ≥ 0.70 .

Berikut ini merupakan hasil dari uji Estimasi Reliabilitas dengan bantuan *SPSS for Windows* menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.912 yaitu lebih besar dari 0.30 sehingga dapat dinyatakan aitem tersebut **valid** artinya semua aitem tersebut sangat **reliable** sebagai instrument pengumpulan data. Dikatakan sangat reliabel karena nilai koefisiensi lebih dari 0.70.

Berdasarkan hasil analisis uji daya diskriminasi aitem dan uji estimasi reliabilitas aitem dengan menggunakan teknis analisis uji reliabilitas data program SPSS (*Statistical Package For The Social Sciences*), maka dari 51 aitem yang diuji cobakan terdapat 37 aitem yang diiterima (valid), yaitu item nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 17, 20,21, 23, 24, 25, 26, 29,30, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, dan 51. Berdasarkan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar $0.912 \geq 0.30$, maka instrumen tersebut sangat reliabel. Artinya semua aitem tersebut sangat reliabel sebagai instrumen pengumpul data.

Hasil Pengembangan Skala Gaya Prososial

Blue-print Skala Gaya Prososial

No	Dimensi	Indikator	Jenisaitem		Jumlah	%
			F	UF		
1.	Pertolongan Biasa	a. Memberi pertolongan secara sederhana	3, 6	5	3	9,8%
		b. Berbagi hal kecil dengan orang lain	1,4,7, 11	8,12	6	13,72%
2.	Pertolongan Subtansial	a. Menderma	13,17		2	11,76%
		b. Melibatkan diri dalam aktiviti kemasyarakatan	21, 26	23,24	4	11,76%
3.	Pertolongan Emosional	a. Berempati	20,25	29,30	4	13,72%
		b. Jujur	33	34,35	3	9,8%
		c. Merawat	37,39, 46	40,41	5	9,8%
4.	Pertolongan Darurat	a. Mempertimbangkan kesejahteraan orang lain	43,44, 49	38,45	5	9,8%
		b. Menyelamatkan orang lain	42,47, 48	50,51	5	9,8%
Jumlah					37	100%

8. Membantu teman menjelaskan materi kuliah adalah hal yang bermanfaat.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
9. Saya membantu hanya sekedar ingin dipuji.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
10. Memberikan infaq kepada masjid adalah sebuah ibadah.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
11. Membantu kaum duafa dan anak yatim hal yang sangat berguna.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
12. Saya merasa sedih jika ada teman yang kesusahan membayar kuliah.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
13. Saya sangat antusias saat menjadi panitia dalam organisasi.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
14. Saya lebih suka berdiam diri dirumah daripada membantu tetangga yang sedang berhajat di rumahnya.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
15. Bekerja bakti adalah hal yang tidak penting.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
16. Saya merasa sedih jika ada teman yang tertimpa musibah.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
17. Saya dengan senang hati membantu tetangga yang sedang punya hajat.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
18. Mendengarkan keluhan teman adalah hal yang tidak penting.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
19. Saya merasa senang saat perasaan teman saya sedang sedih.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
20. Saya akan berbicara yang sesungguhnya kepada anggota kelompok ketika saya belum mengerjakan tugas.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
21. Membohongi teman adalah hal yang menyenangkan.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
22. Jujur dengan teman adalah hal yang tidak penting.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
23. Apabila ada teman yang sakit dikelas, saya harus merawatnya.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
24. Saya merasa bukan tanggung jawab saya untuk menolong saat ada kecelakaan.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
25. Merawat orang tua yang sakit membuat saya bahagia.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]

26. Saya enggan menjaga teman yang sedang sakit di kelas karena bukan kewajiban saya
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
27. Saya akan keluar kelas karena merasa terganggu saat ada teman yang sakit.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
28. Saya membantu menyelamatkan orang yang terjebak di dalam kebakaran.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
29. Saya membantu menyebrangkan wanita tua yang terlihat akan menyebrang jalan.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
30. Saya membantu memadamkan api ketika ada kebakaran.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
31. Menurut saya menolong saat ada kecelakaan bukanlah kewajiban saya.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
32. Saat ada teman yang sakit di kelas maka saya akan menjaganya.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
33. Saya membawa korban kecelakaan ke rumah sakit ketika mengetahui dia terluka parah.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
34. Dengan cepat saya memberikan pertolongan pertama kepada yang membutuhkan.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
35. Saya akan berhenti dan menolong saat ada orang yang jatuh di jalan.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
36. Saya acuh saat mengetahui ada korban kecelakaan yang terluka parah.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]
37. Saya menunggu ada teman untuk mengantar korban kecelakaan ke rumah sakit.
[STS] [TS] [ATS] [AS] [S] [SS]